BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 akan diuraikan mengenai pembahasan terkait dengan temuan data pada hasil penelitian. Peneliti akan mengungkapkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Kesalahan Frasa Endosentris dalam Karangan Narasi Sugestif Karya Siswa Kelas VII-8 MTsN 1 Blitar

Jenis frasa endosentris ada tiga, yaitu apositif, atributif, dan koordinatif (Ramlan, 2005). Kesalahan frasa endosentris yang dilakukan siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar pada karangan narasi sugestif yang ditemukan yaitu ada tiga jenis, di antaranya adalah kesalahan frasa endosentris apositif, atributif, dan koordinatif.

1. Kesalahan Frasa Endosentris Apositif

Hubungan apositif adalah hubungan yang menjelaskan sekaligus dapat berperan sebagai pengganti bagian yang dijelaskan (Putrayasa, 2017.) Pada karangan narasi sugestif karya siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar terdapat 11 kesalahan frasa endosentris apositif terkait dengan struktur penulisan yang kurang tepat sehingga hubungannya masih diragukan apakah bisa menjelaskan sekaligus menjadi peran pengganti bagian yang dijelaskan atau tidak. Berikut penjelasan dari satu di antara 11 kesalahan endosentris apositif yang dilakukan oleh siswa.

(1) Mereka dipersilakan duduk *di hadapan ratu tersebut, ratu yang bernama Soviet*

Pada frasa (1) yang ditulis dengan huruf miring sudah tepat, terdapat unsur pusat dan aposisi, tetapi penulisannya kurang tepat. Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(1a) Mereka dipersilakan duduk di hadapan Soviet, ratu pemilik istana.

2. Kesalahan Frasa Endosentris Atributif

Kesalahan frasa endosentris atributif yang ditemukan dalam karangan narasi sugestif karya siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar adalah 61 kesalahan. Frasa endosentris atributif terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara sehingga unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* (Ramlan, 2005). Dengan demikian, ditemukan 15 kesalahan frasa endosentris atributif berupa kesalahan penggunaan kata penghubung *dan*. Berikut penjelasan dari tiga di antara 15 kesalahan penggunaan kata penghubung *dan*.

(2) ... karena lehernya *paling dan panjang* ia menjadi sombong
(3) Makan *daun puncak dan pohon*
(4) ada yang *ganjal di ruang dan musik tersebut*

Pada frasa (2) yang ditulis dengan huruf miring terdapat kesalahan frasa endosentris atributif, yaitu pemberian kata penghubung *"dan"* pada frasa *paling panjang*. Dalam frasa *paling panjang* terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara sehingga unsur-unsurnya tidak dapat diberi kata penghubung *"dan"*. Penulisan yang benar dalam frasa (3) adalah sebagai berikut.

(2a) ... karena lehernya *paling panjang*, ia pun menjadi sombong.

Hal serupa juga terdapat dalam frasa (3) dan (4) yang ditulis dengan huruf miring, *daun puncak dan pohon* dan *di ruang dan musik*

tersebut terdapat unsur-unsur yang tidak setara. Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(3a) Makan *daun yang berada di puncak pohon*
(4a) ada yang *ganjal di ruang musik tersebut*

Berbeda dengan kesalahan-kesalahan di atas, kesalahan frasa endosentris atributif di bawah ini memiliki struktur penulisan yang kurang tepat. Berikut kesalahan-kesalahan yang ditemukan.

(5) Nenek tidak bisa menjangkau *sampai pohon ujung itu.*
(6) Edo tidak menghiraukan *dari kata kakek kura-kura tua.*

Dalam penulisan frasa (5) yang ditulis dengan huruf miring sebenarnya sudah tepat, yaitu frasa nomina + frasa nomina, hanya saja penulisannya terbalik, sedangkan frasa (6) yang ditulis dengan huruf miring seharusnya frasa nomina + frasa depan, tapi penulisannya terbalik menjadi frasa depan + frasa nomina. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagi berikut.

(5a) Nenek tidak bisa menjangkau sampai *ujung pohon* itu
(6a) Edo tidak menghiraukan *kata dari kakek kura-kura tua.*

Berbeda dengan kesalahan-kesalahan di atas. Sembilan kesalahan di bawah ini terletak pada penggunaan atribut yang berlebihan pada frasa atributif. Berikut penjelasan dari tiga di antara sembilan kesalahan pengunaan atribut berlebihan yang ditemukan.

(7) Rusa itu tertabrak mobil yang sedang melaju *dengan sangat cepat sekali*
(8) Disana *banyak duyung-duyung dan ikan-ikan*
(9) Ratu Ceko menyiapkan *banyak pasukan iblisnya yang juga sangat kuat dan banyak*

Pada frasa (7) yang ditulis dengan huruf miring terdapat dua unsur pusat dalam satu frasa atributif yang memiliki arti yang sama, yaitu *sangat–sekali*. Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(7a) Rusa itu tertabrak mobil yang sedang melaju dengan *sangat cepat*

Kesalahan frasa (8) yang ditulis dengan huruf miring terletak pada penggunaan atribut *banyak* dengan unsur pusat *duyung-duyung dan ikan-ikan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V (KBBI V) *banyak* berarti besar jumlahnya; tidak sedikit. Jadi dalam frasa atributif, jika sudah menggunakan atribut banyak tidak perlu menggunakan pengulangan kata pada unsur pusatnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(8a) Di sana *banyak duyung dan ikan*

Kesalahan pada frasa (9) terletak pada penggunaan atribut ganda. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(9a) Ratu Ceko menyiapkan *pasukan iblisnya yang juga sangat kuat dan banyak*

Berbeda dengan kesalahan-kesalahan frasa di atas, 26 kesalahan frasa di bawah ini terletak pada pemilihan atribut yang kurang tepat pada frasa atributif. Berikut penjelasan dari tiga di antara 26 kesalahan yang ditemukan.

(10) Dina, Bima, dan Elsa menjadi sangat penasaran *dibalik peristiwa* tersebut
(11) Goa tersebut dijaga oleh *sebuah naga*
(12) Putri grisel menginginkan *sebuah sepatu kaca*

Dalam frasa (10) sampai (12) yang ditulis dengan huruf miring di atas banyak ditemukan atribut pada frasa atributif yang kurang tepat.

Frasa (10) terletak pada *dibalik peristiwa*, jika dilihat dari struktur frasanya saja memang sudah benar, tetapi jika dilihat sebagai frasa yang menduduki fungsi dalam kalimat kurang tepat. Dalam penelitian ini, banyak ditemukan kesalahan pemilihan atribut, contohnya seperti frasa (11) yaitu *sebuah naga*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V (KBBI V) *naga* berarti ular yang besar, sedangkan *sebuah* berarti satu buah. Dengan demikian, atribut yang tepat untuk unsur pusat *naga* adalah *seekor*. Begitu pula dengan frasa (12). Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(10a) Dina, Bima, dan Elsa menjadi sangat penasaran *dengan peristiwa* tersebut
(11a) Goa tersebut dijaga oleh *seekor naga*
(12a) Putri grisel menginginkan *sepasang sepatu kaca*

3. Kesalahan Frasa Endosentris Koordinatif

Dalam data penelitian ini ditemukan 40 kesalahan frasa endosentris koordinatif yang dilakukan oleh 10 siswa dalam menulis karangan narasi sugestif. Berikut delapan penjelasan dari 40 kesalahan frasa endosentris koordinatif.

Frasa endosentris koordinatif terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan dengan pemberian kata penghubung *dan* atau *atau* dalam setiap unsurnya (Ramlan, 2005). Penulisan frasa-frasa di bawah ini menggunakan kata penghubung *dan*, padahal tidak memiliki unsur yang setara. Oleh karena itu, terdapat kesalahan pada frasa di bawah ini.

(13) Mereka *terus berjalan dan menemukan* beberapa petunjuk dan petunjuk terakhir mengarah pada jurang

Kesalahan frasa (13) terletak pada kata penghubung *dan* di antara *berjalan− menemukan*. Kata penghubung *dan* seharusnya dihilangkan karena unsur-unsur dalam frasa yang ditulis dengan miring itu tidak setara. Sebaiknya kata penghubung *dan* diganti dengan frasa *sampai akhirnya*. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(13a) Mereka *terus berjalan sampai akhirnya mereka menemukan* beberapa petunjuk dan petunjuk terakhir mengarah pada jurang

Kesalahan di bawah ini terletak pada kata penghubung *dan* yang berada pada awal kalimat. Terlihat jelas terdapat kesalahan frasa endosentris koordinatif karena tidak ada unsur yang setara yang dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan*. Berikut kesalahan-kesalahan yang ditemukan.

(14) ... dan cahaya apa itu. *Dan* ternyata itu...
(15) hanya raja yang tahu. *Dan* mungkin kita ...
(16) ... semua yang terjadi. *Dan* raja pun ...

Kata penghubung *dan* dalam frasa (14) sampai (16) jika dihilangkan tidak akan mengubah makna. Guna menghindari kesalahan frasa, lebih baik kata penghung *dan* itu dihilangkan saja. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(14a) ... dan cahaya apa itu.Ternyata itu...
(15a) hanya raja yang tahu. Mungkin kita ...
(16a) ... semua yang terjadi. Raja pun ...

Kesalahan frasa di bawah ini terletak pada penggunaan kata hubung *dan* pada unsur-unsur yang tidak setara dan pemilihan unsur pusat dalam frasa endosentris koordinatif yang tidak sepadan. Berikut kesalahan-kesalahan yang ditemukan.

(17) Semua berubah *menjadi zombie dan Risa sekali pun*
(18) Dia mendapati *2 cowok dan 1 perempuan*

(19) ... matanya *gelap dan mata merah*

Kesalahan frasa (17) terletak pada *menjadi zombie dan Risa sekali pun*. Penggunaan kata hubung *dan* pada frasa itu kurang tepat, karena unsur-unsurnya tidak setara. Selain itu, terdapat kesalahan dalam pemilihan frasa pada *Risa sekali pun*. Sedangkan kesalahan frasa (18) terletak pada pemilihan unsur pusat yang tidak sepadan, yaitu *cowok dan perempuan*. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(17a) Semua berubah menjadi zombie, begitupun dengan Risa
(18a) Dia mendapati 2 cowok dan 1 cewek

Berbeda dengan kesalahan-kesalahan di atas, kesalahan frasa (19) terletak pada *matanya gelap dan mata merah*, frasa itu tidak memiliki unsur-unsur yang setara. Jadi, tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan*. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(19a) matanya gelap dan menyalakan semburat merah

Berdasarkan kesalahan frasa endosentris yang ditemukan dalam karangan narasi sugestif siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar terdapat tiga jenis kesalahan yang di dalamnya terdapat wujud-wujud kesalahan frasa. *Pertama,* apositif terdapat kesalahan struktur penulisan. *Kedua,* atributif terdapat kesalahan penggunaan kata penghubung *dan*, struktur penulisan kurang tepat, penggunaan atribut berlebihan, penggunaan atribut ganda, kesalahan pengulangan kata pada unsur pusat, dan ketidaktepatan dalam pemilihan atribut. *Ketiga*, koordinatif terdapat kesalahan dalam penggunaan kata penghubung *dan*.

Sesuai pernyataan pada paragraf di atas dapat diketahui bahwa kesalahan penulisan frasa endosentris masih banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan kaidah kebahasaan pada penulisan karangan narasi sugestif. Selain itu, siswa belum terbiasa dalam menulis frasa yang baik dan benar dalam setiap karya tulisnya dan menganggap bahwa penulisannya sudah benar karena sudah menjadi kebiasaan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Eka Afrianti dengan judul *"Analisis Kesalahan Frasa pada Karangan Narasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Martim Raja Ali Haji"*. Hasil penelitian ini ditemukan tujuh kesalahan dari 60 penggunaan frasa endosentris koordinatif, 188 penggunaan frasa endosentris atributif, dan empat penggunaan frasa endosentris apositif. Adapun penyebab kesalahan adalah terpengaruhnya oleh bahasa daerah, susunan frasa tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, dan penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan (Afrianti, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Eka Afrianti terletak pada subjek yang diteliti dan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada karya siswa kelas VII, sedangkan penelitian Riski Eka Afrianti dilakukan pada karya mahasiswa. Hasil penelitian dalam penelitian Riski Eka Afrianti merupakan kesimpulan dari kesalahan ketiga frasa endosentris, sedangkan hasil penelitian pada frasa endosentris dalam penelitian ini dibahas satu persatu.

B. Kesalahan Frasa Eksosentris dalam Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas VII-8 MTsN 1 Blitar

Kesalahan frasa eksosentris yang dilakukan siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar pada karangan narasi sugestif yang telah dibuat yaitu ada dua jenis, diantaranya adalah kesalahan frasa eksosentris direktif dan nondirektif.

1. Kesalahan Frasa Eksosentris Direktif

Kesalahan frasa eksosentris direktif yang banyak dilakukan siswa pada karangan narasi sugestif yang dijadikan data penelitian ini adalah penggunaan kata depan sebagai penanda yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksinya yang seharusnya tidak dirangkai, tapi penulisannya masih dirangkai. Terdapat 74 kesalahan frasa eksosentris direktif yang dilakukan siswa, berikut tiga penjelasan dari 74 kesalahan.

(1) ... pasti banyak yang lebih hebat *dari pada* kamu
(2) Dina, Bima, dan Elsa menjadi sangat penasaran *dibalik* peristiwa tersebut
(3) Raja Satria pergi *kekamar* puteri grisel

Pada frasa (1) sampai (3) yang ditulis dengan huruf miring di atas terdapat kesalahan yaitu penulisan kata depan *daripada, di, dan ke* yang digunakan sebagai penanda pada frasa depan dirangkai dengan kata atau frasa yang mengikutinya. Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(1a) ... pasti banyak yang lebih hebat *daripada* kamu
(2a) Dina, Bima, dan Elsa menjadi sangat penasaran *di balik* peristiwa tersebut
(3a) Raja Satria pergi *ke kamar* puteri grisel

Pada frasa (4) dan (5) yang ditulis dengan huruf miring ini terdapat kesalahan frasa eksosentris direktif yaitu kesalahan pemilihan kata depan.

(4) *Di hari sabtu* yang cerah di SMPN 101 Jakarta
(5) Sesampainya *kelembah* mereka bingung

Kesalahan frasa (4) terletak pada kata depan *di* yang kurang tepat jika digunakan pada frasa *hari sabtu*, sedangkan kesalahan frasa (5) terletak pada kata depan *ke* yang kurang tepat jika digunakan pada kata *lembah*, selain itu penulisan kata depan *ke* dirangkai dengan kata *lembah* yang berfungsi sebagai aksinya. Penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(4a) *Pada hari sabtu* yang cerah di SMPN 101 Jakarta
(5a) Sesampainya *di lembah* mereka bingung

2. Kesalahan Frasa Eksosentris Nondirektif

Kesalahan frasa eksosentris nondirektif yang dilakukan siswa pada penulisan karangan narasi sugestif ada empat kesalahan. Kesalahan yang dilakukan terjadi pada penulisan artikula yang dirangkai dengan unsur sumbunya yang berupa nomina.

(1) Puteri grisel semakin memanja terhadap *sangraja*
(2) ... *sangnaga* terbangun
(3) *Sicowok* itu menoleh
(4) Serangan *SiMonster* Ular bernama Garaga

Frasa dalam klausa (1) sampai (4) yang ditulis sengan huruf miring merupakan kesalahan frasa eksosentris nondirektif. Berikut penulisan frasa eksosentris nondirektif dalam klausa (1) sampai (4) yang benar.

(1a) Puteri grisel semakin manja terhadap *sang raja*
(2a) ... *sang naga* terbangun

(3a) Si cowok itu menoleh
(4a) Serangan si Monster Ular bernama Garaga

Berdasarkan kesalahan frasa eksosentris yang ditemukan dalam karangan narasi sugestif karya siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar terdapat dua jenis yaitu, direktif dan nondirektif. Dari hasil penelitian, kesalahan yang menonjol adalah kesalahan frasa eksosentris direktif yaitu kesalahan pada frasa depan. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami sepenuhnya terkait partikel *di, ke, daripada, dari* yang berfungsi sebagai kata depan dalam frasa depan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang berjudul *"Analisis Kesalahan Struktur Frasa dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2016/ 2017"* oleh Novita dan Barus. Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat kesalahan bentuk struktur frasa yang terbagi menjadi lima macam, yaitu frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa depan, dan frasa keterangan. Dari kelima macam kesalahan itu, kesalahan yang paling menonjol adalah kesalahan frasa depan (Novita dan Barus, 2016).

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul *"Analisis Frasa Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang"* (Siska dan Tamsin, 2013); *"Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang"* (Sari, 2013); dan *"Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas"* (Alber, 2018). Hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti ini menyatakan bahwa hal yang paling menonjol dalam kesalahan

frasa adalah penggunaan kata depan atau preposisi yang kurang tepat. Perbedaan yang terdapat pada penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti.

Salah satu penyebab kesalahan frasa adalah ketidaktepatan dalam penggunaan kata depan atau preposisi. Ketidaktepatan penggunaan preposisi sering dijumpai pada frasa preposisional. Hal ini biasa dijumpai pada frasa preposisional yang menyatakan tepat, waktu, dan tujuan (Setyawati, 2010).

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan terkait dengan frasa eksosentris mungkin sekilas terdengar sepele, tetapi sebagai pengguna bahasa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta mengikuti peraturan penggunaan kata depan dalam frasa depan yang tepat. Maka dari itu, siswa harus dibiasakan menulis dengan baik dan benar agar siswa juga dapat membedakan partikel sebagai kata depan dan partikel sebagai bentuk prefiks.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak kesamaan temuan data dengan penelitian terdahulu, hanya saja sistematika penulisan, masalah yang dirumuskan, dan objek yang diteliti berbeda.

C. Penyebab Kesalahan Frasa dalam Karangan Narasi Sugestif Karya Siswa Kelas VII-8 MTsN 1 Blitar

1. Struktur penulisan frasa kurang tepat

Struktur penulisan frasa yang kurang tepat yang ada dalam karangan narasi sugestif karya siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar terdapat pada frasa endosentris apositif yang mengakibatkan unsur-

unsur di dalamnya masih diragukan apakah bisa menjelaskan sekaligus menjadi peran pengganti bagian yang dijelaskan atau tidak.

Contoh:

Mereka dipersilakan duduk *di hadapan ratu tersebut, ratu yang bernama Soviet*

2. Unsur-unsur dalam frasa tidak setara.

Unsur-unsur frasa yang tidak setara yang ada dalam karangan narasi sugestif karya siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar terdapat pada frasa endosentris atributif dan koordinatif. Ketidaksetaraannya mengakibatkan unsur-unsur di dalam frasa tidak dapat dihubunga dengan kata hubung *dan*.

Contoh:

... karena lehernya *paling dan panjang* ia menjadi sombong

3. Penggunaan atribut dalam frasa endosentris berlebihan.

Penggunaan atribut dalam frasa endosentris atributif mengakibatkan pemborosan kata.

Contoh:

Di sana *banyak duyung-duyung dan ikan-ikan*

4. Kesalahan dalam pemilihan atribut pada frasa endosentris.

Kesalahan dalam pemilihan atribut pada frasa endosentris atributif mengakibatkan pembaca sulit memahami karangan narasi sugestif tersebut.

Contoh:

Goa tersebut dijaga oleh *sebuah naga*

5. Pemilihan unsur pusat dalam frasa endosentris tidak sepadan.

Pemilihan unsur pusat yang tidak sepadan ini terjadi pada frasa endosentris koordinatif yang seharusnya memiliki unsur-unsur yang sepadan.

Contoh:

Dia mendapati *2 cowok dan 1 perempuan*

6. Penulisan kata depan sebagai penanda frasa sebagai aksinya dirangkai.

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi sehingga jika kata depan sebagai penanda frasa pada frasa eksosentris direktif dalam penulisannya dirangkai mengakibatkan suatu frasa tidak bisa disebut sebagai frasa depan.

Contoh:

Raja Satria pergi *kekamar* puteri grisel

7. Kesalahan pemilihan kata depan pada frasa depan.

Kesalahan pemilihan kata depan pada frasa depan mengakibatkan pembaca sulit memahami karangan narasi sugestif tersebut.

Contoh:

Sesampainya *kelembah* mereka bingung

8. Penulisan artikula yang dirangkai dengan unsur sumbunya berupa nomina.

Frasa merupakan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Penulisan artikula pada frasa eksosentris nondirektif yang dirangkai dengan unsur sumbunya yang berupa nomina mengakibatkan

frasa tersebut tidak dapat dikatakan sebagai frasa eksosentris nondirektif.

Berdasarkan penyebab kesalahan frasa yang ditemukan dapat diketahui bahwa penyebab kesalahan frasa dalam karangan narasi sugestiuf bervariasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul *"Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang"* oleh Sari mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2013. Hasil penelitian yang ditemukan adalah kesalahan struktur frasa, frasa yang digunakan berlebihan, dan salah pengulangan (Sari, 2013).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitiannya, Amalia meneliti karangan berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang, sedangkan dalam penelitian ini meneliti karangan narasi sugestif siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Tamsin dengan judul *"Analisis Frasa Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang"*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah jenis kesalahan frasa yang dilakukan oleh siswa, penyebab kesalahan frasa, dan pola perevisian teks cerpen karya siswa. Pada bagian penyebab kesalahan frasa ditemukan beberapa hal yaitu kesalahan dalam penyusunan dan frasa yang berlebihan (Siska dan Tamsin, 2019).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Tamsin dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitiannya, Siska

dan Tamsin meneliti teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang, sedangkan dalam penelitian ini meneliti karangan narasi sugestif siswa kelas VII-8 MTsN 1 Blitar.

Pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan suatu bahasa, bukan pada bahasa yang digunakan (Nanik, 2010). Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar diklasifikasikan dalam beberapa jenis, salah satunya adalah kesalahan frasa (Tarigan, 1998). Kesalahan frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan dan tulis (Tarigan dan Lilis, 1997).

Beberapa kesalahan pembentukan frasa yang sering muncul dalam tulisan, di antaranya adalah munculnya frasa yang bukan bahasa Indonesia dan struktur penulisannya kacau (Nurhadi, 2017). Kesalahan frasa dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang kurang tepat, salah penyusunan kata, dan penggunaan unsur yang berlebihan (Setyawati, 2010).

Kebiasaan dalam melakukan kesalahan berbahasa dapat dihilangkan dengan cara lingkungan bahasanya diubah, stimulus yang dapat membangkitkan kesalahan-kesalahan berbahasa dihilangkan. Begitu pula dengan kebiasaan yang dapat menyebabkan kesalahan frasa (Borneo, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa khususnya frasa masih sering dilakukan oleh siswa dengan berbagai macam penyebab. Namun, hal itu dapat dihilangkan dengan cara guru melakukan pengajaran yang tepat,

memahamkan siswa terkait dengan penulisan frasa, dan selalu melakukan pelatihan-pelatihan agar siswa tidak mengulangi kesalahan berbahasa lagi, khususnya frasa.